

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Profil Sekolah Talenta Jakarta

Sekolah Talenta didirikan pada tanggal 31 Juli 2007, yang beralokasi di Jl. Brigjend Katamso No. 15 Kota Bambu Selatan, Palmerah, Jakarta Barat. Proses belajar mengajar dua tahun lalu pindah ke Jl. Letjend S. Parman Flat A-1 Slipi, Jakarta Barat. Pada saat itu belum ada sekolah lanjutan untuk anak Kesulitan Belajar dengan disertai adanya kekhawatiran para orang tua akan hal-hal yang dapat terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah umum. Hingga saat ini Sekolah Talenta Jakarta berkembang dengan jenjang SD, SMP, dan SMA Seni Rupa dan Desain.

2. Profil subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah rombongan kelas tingkat SMP. Terdiri dari 3 tingkatan kelas, yaitu: kelas 7,8, dan 9, kemudian Sekolah Talenta menamakannya, kelas kreasi. Terdapat 2 peserta didik yang menjadi subjek penelitian, yaitu: FA dan DM. FA berada pada tingkat kelas 7, sedangkan DM berada pada tingkat kelas 8.

Berdasarkan keterangan dari sekolah, terdapat perbedaan kondisi hambatan dari setiap peserta didik. FA memiliki hambatan

pendengaran sekaligus kesulitan belajar matematika, DM sebagai kesulitan belajar bahasa.

DM adalah peserta didik berjenis kelamin laki-laki berusia 15 tahun dimana, saat ini dia berada di tingkat kelas 8 SMP, dan merupakan peserta didik kesulitan belajar area bahasa. Dalam pembelajaran, DM sering kali mengucapkan kata terbalik dalam kalimat pada saat berbicara dan membaca sebuah kalimat. Sebagai contoh, apabila suatu kalimat tertulis “apakah yang dimaksud persamaan garis lurus?” namun DM terkadang menyebutkannya “maksud yang apakah persamaan garis lurus?.” Pada pembelajaran matematika, DM lancar dalam mengerjakan soal yang hanya terdiri oleh angka-angka. Namun, pada soal cerita, DM sering bertanya kepada guru sebelum menjawab. DM juga terkadang kesulitan dalam menentukan nilai tempat dan penjumlahan dan pengurangan dengan teknik menyimpan.

FA adalah peserta didik berjenis kelamin laki-laki berusia 13 tahun dimana, saat ini dia berada di tingkat kelas 7 SMP, dan merupakan peserta didik kesulitan belajar area matematika. Dalam pembelajaran matematika, FA terlihat sering mengulang kesalahan dalam mengerjakan soal pengurangan, perkalian, dan pembagian. FA juga terkadang kesulitan dalam menerjemahkan kalimat bahasa menjadi kalimat matematis. Sebagai contoh, FA terlihat sering kesulitan saat menuliskan rumus yang didiktekan oleh guru.

3. Profil Informan

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan sumber data primer yaitu; guru mata pelajaran matematika. Untuk melengkapi data, peneliti juga melakukan wawancara dengan sumber data sekunder yaitu; kepala sekolah.

a. Profil Guru Matematika Kelas Kreasi

Nama : IC
Tanggal lahir : 14 Agustus 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Kewarganegaraan : Indonesia
Pendidikan terakhir : D3 Manajemen Informatika
Alamat : Jl. Karyawan No.24 Ciputat

b. Profil Kepala Sekolah

Nama : TYP
Tanggal lahir : 20 Juli 1970
Jenis Kelamin : Laki-laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Pendidikan terakhir : S1 Seni Rupa UNJ
Alamat : Asrama Brimob Cipinang Atas

4. Deskripsi Data Pembelajaran Matematika

Peneliti mendeskripsikan mengenai pembelajaran matematika untuk peserta didik kesulitan belajar tingkat SMP di Sekolah Talenta Jakarta yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran matematika.

a. Perencanaan Pembelajaran Matematika

1) Asessmen

Sebelum pembuatan rencana pembelajaran, sekolah melakukan asesmen terlebih dahulu. Asesmen dilakukan pada tahap awal penerimaan peserta didik baru. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah.

“iya ada. Untuk asesmen dilaksanakan selama masa observasi yang tadi seminggu. Pertama, guru kelas/mata pelajaran memberi laporan kepada konselor mengenai kondisi akademik, perilaku dan hal lain yang ditunjukkan oleh anak selama masa observasi. Setelah itu konselor yang melanjutkan asesmen sendiri. Nanti konselor menentukan anak akan masuk di rombongan kelas yang mana.” (HW.01.02)

dan diperkuat dari hasil wawancara dengan guru matematika.

“ya, nanti kan selama seminggu pas obervasi itu guru matpel kasih laporan obervasi ke konselor, nanti konselor yang ngelanjutin dari hasil obervasi tadi.” (HW.01.01)

Tujuan asesmen untuk melihat kemampuan dari calon peserta didik dan penempatan kelas yang sesuai. Aspek yang dilihat dalam masa observasi adalah aspek pengetahuan dan sikap. Instrumen yang digunakan oleh guru adalah hanya lembar observasi yang memuat aspek-aspek tersebut. Hasil observasi yang ditulis dalam lembar observasi, selanjutnya akan diberikan kepada konselor untuk dianalisa. Menurut keterangan guru, konselor juga mewawancarai orang tua calon peserta didik. Konselor selanjutnya bersama sekolah membuat keputusan apakah diterima atau tidaknya calon peserta didik. Guru akan mendapatkan hasil analisa tersebut untuk menjadi acuan dalam perumusan indikator yang sesuai.

2) Kurikulum

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di Sekolah Talenta Jakarta mengenai pembelajaran matematika untuk peserta didik kesulitan belajar SMP, diketahui bahwa pembelajaran matematika SMP menggunakan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tingkat kelas 8 SMP. Sekolah menggunakan kurikulum tersebut dikarenakan belum ada kurikulum yang khusus untuk kesulitan belajar. Maka dari itu, sekolah berinisiatif untuk melakukan modifikasi kurikulum apabila muatan kurikulum dari KTSP dirasakan sulit untuk peserta didik. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru matematika.

“Kurikulum kita pakai KTSP untuk sekolah umum, nanti tinggal disesuaikan aja sih. Kita ambil kurikulum untuk kelas 8.”

(HW.01.01)

“ya jadi kita lihat dulu kemampuan dari murid, kalau bisa ngikutin ya kita tulis kalau ga bisa nanti kita turunin tingkat kesulitannya.”

(HW.01.01)

Kemudian diperkuat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah.

“Karena belum ada kurikulum yang khusus untuk kesubel, jadi kita menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau KTSP, tapi kita sesuaikan lagi sama anak-anak.” **(HW.01.02)**

“iya. Nanti dilihat hasil asesmen dari konselor. Kemudian nanti sandingkan dengan kurikulum. Apabila dikurikulum terlalu susah, nanti kita sama-sama. Tapi untuk struktur kurikulum dan muatannya, sekolah ini sudah bikin.” **(HW.01.02)**

Sekolah menggunakan kurikulum KTSP dengan alasan bahwa KTSP dirasakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dimana, mata pelajaran matematika dapat dilakukan secara khusus, tidak menggunakan pembelajaran tematik

Penggunaan kurikulum tingkat kelas 8 SMP pada kelas kreasi didasarkan oleh asumsi guru untuk mengoptimalkan kemampuan dari DM. FA yang berada pada tingkat kelas 7, dirasakan tidak terlalu

bermasalah apabila mengikuti materi kelas 8 karena, materi pelajarannya berkesinambungan. Guru hanya membedakan tingkat kesulitannya saja.

Guru memberikan contoh materi pelajaran yang berkesinambungan pada hasil wawancara.

“misal kaya sekarang kan lagi belajar persamaan garis lurus, nah untuk FA saya masukin didalemnya operasi bilangan bulatnya yang agak banyak”. (HW.01.01)

3) Silabus, RPP, dan PPI

Guru kemudian melanjutkan untuk membuat silabus dan RPP. Dalam mempersiapkan pembelajaran, guru menyiapkan RPP untuk setiap materi yang ada pada KTSP. Hal ini didukung oleh pernyataan guru matematika.

“semua materi pembelajaran kita masukan dalam perencanaan, nanti tinggal lihat dari murid, kalau dia bisa mengikuti semuanya ya syukur, kalau ga bisa semuanya ya beberapa saja”. (HW.01.01)

Silabus disusun berdasarkan komponen-komponen utama seperti: Identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pokok, alokasi waktu, sumber pustaka, dan evaluasi.

Dalam pelaksanaan, 1 RPP bisa untuk 8 kali pertemuan. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik membutuhkan waktu tambahan dalam memahami materi.

Format RPP terdiri dari beberapa komponen utama seperti: tujuan pembelajaran, materi, indikator, kegiatan pembelajaran, strategi, alokasi waktu, dan evaluasi.

Guru tidak menyiapkan PPI dikarenakan kondisi peserta didik yang diterima sudah melalui proses asesmen untuk ditempatkan dikelas yang mana. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru matematika.

4) Alokasi Waktu

Pembelajaran matematika dijadwalkan 2 pertemuan dalam seminggu dimana, satu pertemuan berlangsung selama 80 menit. alokasi waktu kegiatan awal adalah 3 menit, inti 74 menit, dan penutup 3 menit. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru matematika.

“untuk kegiatan awal si cukup 3 menit aja karena kan cuma menyapa, menanya kabar sama bahas sedikit materi sebelumnya. Penutup juga sekitar segitu karena paling cuma tanya sedikit materi yang udah saya jelasin, kasih PR. Nah kalau inti ya kalau diitung 80-6, 74 menitan lah kira-kira “.(HW.01.01)

Kemudian diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah.

“satu jam pelajaran kita 80 menit, seminggu itu untuk matematika ada.... sebentar saya liat dulu, ada 2 kali pertemuan jadi tinggal dikali aja tuh”. (HW.01.02)

5) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan pemahaman logika dan kemampuan dasar matematika. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah. Berdasarkan keterangan guru matematika, tujuan pembelajaran juga dibuat untuk setiap materi pelajaran yang ada pada RPP.

“untuk memberikan pemahaman logika dan kemampuan dasar matematika”. (HW.01.02)

6) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran yang diajarkan saat peneliti melakukan penelitian adalah persamaan garis lurus. Dalam penyampaian materi tersebut, guru tidak mengkaitkan dengan kehidupan sehari-hari dikarenakan materi tersebut membutuhkan daya nalar yang tinggi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru matematika.

“Kalau untuk materi yang sekarang lagi jalan itu saya ga kaitkan karena materi persamaan garis lurus ga dikaitkan aja anak masih bingung”. (HW.02.01)

Materi pembelajaran diberikan secara bertahap. Dengan kata lain, guru memecah materi menjadi bagian-bagian kecil sehingga untuk materi persamaan garis lurus membutuhkan waktu selama 12 kali pertemuan. Secara sederhana pembagian tersebut, yaitu: menentukan nilai Y dan X pada titik, menentukan gradient, mencari persamaan garis yang melalui 1 titik, dan mencari persamaan garis yang melalui 2 titik.

Guru tidak mengembangkan materi lebih dalam lagi. Hal ini dikarenakan, materi tersebut masih belum sepenuhnya dipahami oleh peserta didik. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru matematika.

“iya, cuma kalau anaknya masih terlihat belum paham, saya ga akan mengembangkan materi lagi”. (HW.02.01)

Guru membuat susunan materi yang akan diajarkan sama dengan buku kelas 8 SMP. Namun, dalam pelaksanaannya guru mendahulukan materi yang mudah baru kemudian yang sulit. Hal ini dilakukan guru dengan alasan mengoptimalkan waktu dalam 1 tahun ajaran.

Dikarenakan menggunakan sistem kelas rombongan, jadi indikator dari materi ditulis dengan variasi tingkat kemampuan peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru matematika.

“Indikatornya ditulis peranak dalam RPP, jadi banyak”.(HW.01.01)

b. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika

1) Kegiatan Pembuka

Pembelajaran diawali dengan berdoa. Doa selalu dipimpin oleh peserta didik atas permintaan guru. Setelah itu, guru menanyakan kabar, materi minggu lalu dan PR (pekerjaan rumah) . Hal ini diperkuat dengan catatan lapangan.

“Guru menanyakan kabar peserta didik kemudian meminta J untuk memimpin doa. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan materi pelajaran. Guru menanyakan rumus persamaan garis lurus kepada FA, (.. rumus persamaan mencari gradien yang melalui dua titik apa yaaa?)”. (CL.08)

dan diperkuat oleh pernyataan guru matematika.

“begitu saya masuk, peserta didik udah diem jadi langsung doa aja”. (HW.02.01)

“kaya biasa aja, pertama berdoa, tanya kabar, tanya PR”. (HW.02.01)

Guru melakukan pembahasan singkat tentang materi yang sudah dipelajari pada pertemuan sebelumnya dengan cara bertanya terlebih dahulu kepada peserta didik. Guru biasanya bertanya tentang rumus, variabel rumus, dan keterangan rumus. Setiap peserta didik mendapatkan pertanyaan dari guru. Hal ini bisa dilihat dari catatan lapangan.

“DM coba apa catatan minggu lalu?” DM masih mencari-cari catatan.... Bu I langsung mengingatkan kalau minggu lalu sedang belajar mencari gradien melalui 2 titik. (Apa rumusnya DM?)”
(CL.07)

Setelah melakukan kegiatan apersepsi tersebut, guru menanyakan PR kepada peserta didik yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Peserta didik terkadang belum mengerjakan PR karena lupa. Guru lalu menegur kemudian memberikan kesempatan waktu untuk mengerjakan terlebih dahulu PR tersebut.

“PR itu dikerjakan dirumah, Bu I keluar untuk mengambil materi pelajaran untuk...”. (CL.10)

Setelah beberapa saat kemudian, peserta didik selesai mengerjakannya. Biasanya, guru mengajak untuk membahas PR tersebut secara bersama-sama. Terkadang, apabila peserta didik mengerjakan PR dirumah, guru menanyakan dengan siapa peserta didik mengerjakan PR tersebut. Dalam membahas PR, terkadang guru meminta peserta didik untuk menuliskan jawaban yang diminta guru ke papan tulis.

“iya, biasanya saya suruh anak maju ke depan buat nulis yang udah dikerjakan”. (HW.02.01)

Setelah itu, guru menjelaskan secara singkat dan perlahan. Setelah menjelaskan, guru biasanya memberikan pertanyaan tentang

soal yang baru saja dijelaskan. Apabila peserta didik dapat menjawabnya, maka guru akan memberikan latihan soal yang menyerupai soal PR tersebut.

2) Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran yang teramati oleh peneliti selama melakukan observasi adalah prinsip pengulangan, perbedaan individual, dan penguatan dan balikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru matematika.

“prinsipnya, kita berikan materi dalam bentuk catatan singkat, kemudian suruh anak catat. Kemudian prinsip selanjutnya itu dalam penyampaian materi gunakan bahasa yang sederhana. Terakhir, lebih utamakan pendekatan individual”. (HW.02.01)

Penerapan prinsip pengulangan pada pembelajaran dapat terlihat ketika guru memberikan latihan soal yang tingkat kesulitannya sama, hanya angkanya saja yang dibedakan. Hal ini dapat dilihat dari catatan lapangan.

“ya, kemarin kan kita sudah belajar mengerjakan soal ya untuk DM dan FA, nah hari ini kerjakan latihan soal (guru membagikan lembar soal)”. (CL.05)

“Pukul 08:23 WIB, Bu I memberikan lagi soal latihan dengan tipe sama hanya saja lebih banyak, yaitu sebanyak 5 soal”. (CL.07)

Prinsip perbedaan individual diterapkan oleh guru dengan membedakan tingkat kesulitan soal antara DM dan FA. Guru memberikan soal kepada DM dengan tingkat kesulitan yang lebih sulit dari FA.

“Soal dikelompokkan menjadi 2 yaitu, tingkat mudah dan susah. Tingkat yang mudah dituliskan pertama kali”. (CL.06)

Prinsip penguatan/balikan diterapkan oleh guru dengan memberikan teguran/peringatan kepada peserta didik penguatan tersebut dilakukan guru pada saat membimbing peserta didik secara individual maupun secara klasikal.

“Bu I kemudian mengampiri dan memberi arahan “biasakan rumusnya ditulis!” (CL.05)

“kemudian Bu I memberi semangat “bisa ya, diinget ya!”. (CL.07)

“Bu I memberikan reward berupa pujian “hebat DM.” (CL.11)

Guru sesekali memberi penguatan positif terhadap peserta didik apabila berhasil mengerjakan soal, kemudian memberikan penguatan negatif terhadap perilaku peserta didik yang tidak kondusif. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru matematika.

“ya, terutama untuk FA”. (HW.02.01)

“ditegur, diperingatkan, kemudian kasih pilihan mau belajar atau keluar aja”. (HW.02.01)

3) Motivasi

Guru jarang memberikan motivasi kepada peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru matematika. Motivasi hanya sesekali diberikan untuk DM. Berdasarkan keterangan guru, peserta didik yang pasif tidak akan terlalu berpengaruh jika diberikan motivasi.

“ga terlalu sering si, karena ga terlalu berpengaruh juga, anaknya pasif semua kecuali DM”. (HW.02.01)

Contoh motivasi yang dilakukan oleh guru bisa dilihat pada catatan lapangan.

“Bu I berkata, “DM sekarang kan bisa ya mengerjakan tanpa melihat buku, nah sekarang DM kerjakan soal dari ibu lagi ya”. (CL.05)

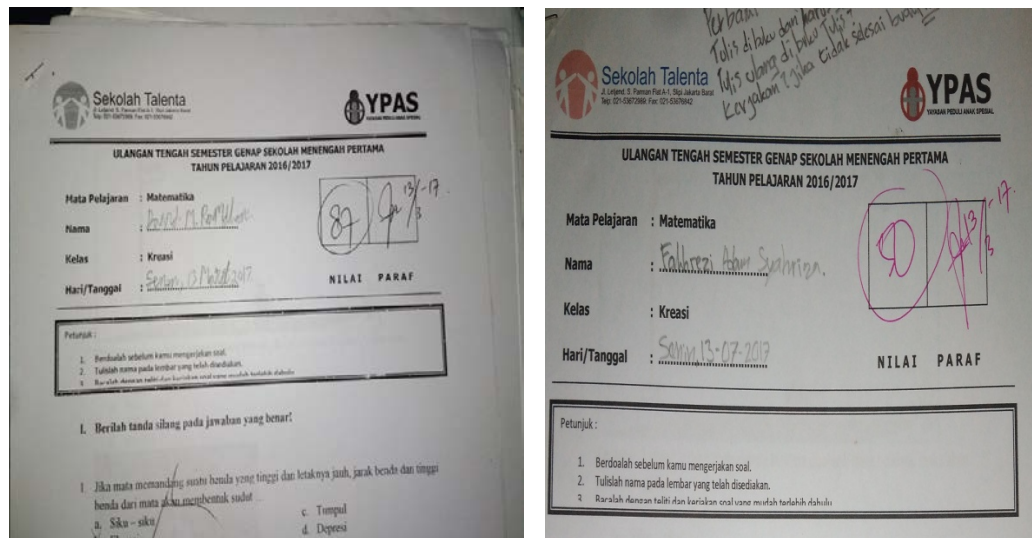
“D sekarang sudah bisa, hebat. udah ngerti cara mencari gradien”. (CL.06)

4) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode *drill*. Peserta didik disetiap pertemuan selalu mengerjakan soal dengan tipe sama, hanya angkanya saja yang diganti. Metode ceramah dipakai ketika guru menjelaskan materi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru.

“kemudian Bu I memberikan soal latihan lagi (ya kita latihan soal lagi biar kalian lebih lancar, kerjakan soal seperti ini ya, perhatikan soalnya yang benar, kalau gradientnya suah diketahui jangan dicari lagi gradientnya!)”. (CL.04)

Metode *drill* dilakukan dengan asumsi bahwa peserta didik akan lancar mengerjakan soal apabila menggunakan metode tersebut. Menurut keterangan guru, dampak dari penggunaan metode ini adalah nilai peserta didik menjadi bagus. Namun, berdasarkan studi dokumentasi, FA mendapat nilai dibawah DM Hal ini bisa dilihat dari nilai UTS peserta didik yang peneliti dokumentasikan.



Gambar 4.1. Nilai UTS DM dan FA

Namun, metode ini memerlukan waktu yang panjang dan bisa membuat peserta didik merasa jenuh. Hal ini bisa dilihat dari catatan lapangan.

“...’nah sekarang DM kerjakan soal dari ibu lagi ya’. Namun DM tidak mau mengerjakan lagi, Bu I ‘ayo ibu mau liat kamu ngerjain tanpa liat buku’, namun DM tetap tidak mau mengerjakan.” **CL.05**

Selain menggunakan metode *drill*, guru juga menggunakan metode ceramah. Metode ceramah digunakan dalam kegiatan menjelaskan materi. Ceramah dilakukan dengan perlahan dan sambil menunjuk bagian materi yang dituliskan pada papan tulis. Dalam menjelaskan materi, guru menggunakan bahasa yang sederhana dalam melakukan metode tersebut. Hal tersebut ditunjukkan pada catatan lapangan.

“misalnya gini, kita pengen permen 7 tapi kita hanya punya uang 3 saja, maka permen yang kita tidak bisa beli ada 4”. **(CL.03)**

Peserta didik akan terlihat bingung dengan bertanya-tanya apabila guru tidak menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini sesuai dengan keterangan guru.

“terkadang anak jadi nanya dulu ke saya”. **HW.02.02**

5) Pendekatan

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan 2 jenis pendekatan dalam pembelajaran, yaitu: pendekatan secara individual dan klasikal.

Pendekatan secara klasikal dilakukan guru ketika sedang menjelaskan materi pelajaran didepan kelas. Guru terkadang melibatkan peserta didik dengan cara memerintahkan peserta didik

maju kedepan kelas untuk mengisi jawaban dari PR ataupun latihan soal. Hal ini bisa dilihat pada catatan lapangan.

“S kerjakan di papan tuis ya’, Bu I memerintahkan FA. ‘oke’, FA menjawab... . ‘DM , ayo maju lagi’, DM diperintahkan untuk meneruskan soal FA”. (CL.11)

Pendekatan secara individual dilakukan guru ketika peserta didik mengerjakan latihan soal. Pendekatan ini dilakukan guru lebih sering daripada pendekatan secara klasikal, terutama untuk FA. Dalam melakukan pendekatan ini, guru duduk disamping peserta didik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru matematika.

“Kalau DM ga terlalu banyak pendekatan individualnya”. (HW.02.01)

6) Media Pembelajaran

Tidak ada penggunaan media pembelajaran konkret dari proses pembelajaran yang peneliti amati selama 12 kali pertemuan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru matematika.

“jarang. Tergantung materinya juga. kalau untuk materi yang sekarang lagi jalan engga san, abstrak soalnya malah nanti waktunya abis untuk media doang”. (HW.02.01)

Guru berpendapat bahwa materi pelajaran yang sedang diajarkan ketika peneliti melakukan penelitian adalah materi yang sulit karena membutuhkan daya nalar yang tinggi, sehingga jika

menggunakan media pembelajaran dikhawatirkan waktu habis hanya untuk penggunaan media saja. Oleh karena itu, guru hanya menjelaskan materi dengan media pembelajaran yang abstrak, yaitu papan tulis dan kertas.

7) Kegiatan Penutup

Berdasarkan pengamatan peneliti, guru hanya melakukan tanya jawab, mengumpulkan buku penghubung dan memberikan PR. Hanya sesekali memberi tahu materi untuk pertemuan selanjutnya. Kegiatan berdoa sebelum keluar kelas tidak pernah. Hal ini diperkuat oleh catatan lapangan.

Tanya jawab dilakukan guru dengan menanyakan rumus dan keterangannya kepada peserta didik. Setiap anak mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan. Kegiatan ini dilakukan kurang lebih selama 2 menit.

PR yang diberikan biasanya tidak banyak, 5 samapi 10 soal. Tidak ada perbedaan soal untuk peserta didik seperti pada latihan soal.

“Ialu Bu I mempersilahkan peserta didik yang sudah selesai mencatat untuk istirahat “yang udah boleh keluar istirahat ya”. Sebelum istirahat, peserta didik mengisi buku penghubung dan meminta tanda tangan Bu I gnes”. (CL.03)

8) Bahan Ajar dan Sumber Belajar

Untuk bahan ajar, guru hanya menggunakan buku. Untuk sumber belajar, terkadang pembelajaran dialihkan ke tempat perbelanjaan seperti pasar swalayan terdekat dari lokasi sekolah. Guru mengajarkan peserta didik untuk mengaplikasikan uang. Buku yang digunakan adalah buku untuk kelas 8 SMP dengan tidak terdapat banyak kata-kata, hanya rumus dan contoh soal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru matematika.

“buku aja, Cuma sesekali kita keluar kaya belanja di Alfa untuk praktek penggunaan uang. Buku juga saya pilih yang ga banyak kata-katanya.” (HW.01.01)

Hal tersebut bertujuan supaya peserta didik dapat menghafal rumus terlebih dahulu sebelum bahasa yang tertera disoal atau pada keterangan.

Peserta didik tidak diperkenankan membeli buku. Setiap harinya, peserta didik hanya mencatat materi yang dituliskan oleh guru. Hal ini dilakukan guru dengan tujuan supaya peserta didik lebih fokus terhadap materi yang diberikan oleh guru saja. Apabila diperkenankan memegang buku, dikhawatirkan peserta didik teralihkannya fokusnya ke materi lain. Dengan kata lain, peserta didik hanya mendapatkan bahan ajar dari yang ia catat sendiri.

c. Evaluasi Pembelajaran Matematika

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran matematika untuk peserta didik kesulitan belajar, guru mata pelajaran melakukan evaluasi hasil dan proses pembelajaran.

Evaluasi proses dilakukan guru dengan cara diadakannya tanya jawab sebelum mengakhiri pembelajaran. Guru memberi pertanyaan mengenai rumus, variabel rumus, dan keterangannya. Pertanyaan diberikan untuk setiap peserta didik. Terkadang, pertanyaan tersebut sama untuk satu kelas, namun terkadang juga pertanyaan dibuat berbeda untuk masing-masing peserta didik berdasarkan kemampuan. Selain melakukan tanya jawab, guru juga memberikan PR atau pekerjaan rumah. PR tersebut kemudian dibahas pada pertemuan selanjutnya. Dalam pembahasan tersebut, guru kembali memberikan pertanyaan sebagai bentuk evaluasi proses. Terkadang guru juga memerintahkan peserta didik untuk menuliskan jawaban PR tersebut dipapan tulis tanpa melihat buku catatan. Hal-hal tersebut dilakukan guru dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

“ya kurang lebih sama kaya sekolah pada umumnya, ada evaluasi sumatif, formatif, ulangan setelah bab selesai, sebelum pembelajaran berakhir juga suka saya tanya jawab”. (HW.03.01)

Ulangan harian juga dilakukan oleh guru sebagai bentuk evaluasi proses pembelajaran. Secara sederhana, evaluasi proses pembelajaran ini dapat digolongkan kedalam 2 bentuk tes, yaitu: tes tertulis dan lisan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah.

“bentuk tes tertulis dan lisan. kalau tes tertulis, soal-soal nya kita persiapkan menjelang ujian UTS/UAS. Kalau lisan spontan aja saat pembelajaran”. (HW.03.02)

Instrumen evaluasi untuk tes tertulis, guru menyiapkan soal-soal ulangan harian, UTS, UAS. Sedangkan untuk bentuk tes lisan tidak terdapat instrumen karena hanya tanya jawab mengenai materi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru.

soal-soal ulangan harian, UTS,UAS aja. (HW.03.01)

Berdasarkan jenis evaluasi, maka waktu pelaksanaan evaluasi adalah ketika pembelajaran berlangsung, pembelajaran hendak berakhir, setelah materi selesai, UTS dan UAS. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru matematika.

“ya kurang lebih sama kaya sekolah pada umumnya, ada evaluasi sumatif, formatif, ulangan setelah bab selesai, sebelum pembelajaran berakhir”. (HW.03.01)

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Matematika

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hal yang dapat dikatakan sebagai pendukung dari faktor internal, yaitu: perilaku peserta didik yang

kondusif, interaksi guru dengan peserta didik yang baik, dan jumlah peserta didik yang sedikit. Sedangkan, kerja sama guru dengan orangtua melalui buku penghubung, sumber belajar dan bahan ajar yang mudah didapat, dan tidak terhambatnya evaluasi dapat dikatakan sebagai pendukung dari faktor eksternal.

Hal yang menjadi penghambat adalah dari faktor eksternal, yaitu: tidak adanya penggunaan media, metode *drill* secara terus menerus selama 12 pertemuan. Namun, pandangan guru terhadap media dan metode berbanding terbalik dengan peneliti. Guru menganggap penggunaan media hanya menghabiskan waktu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru matematika.

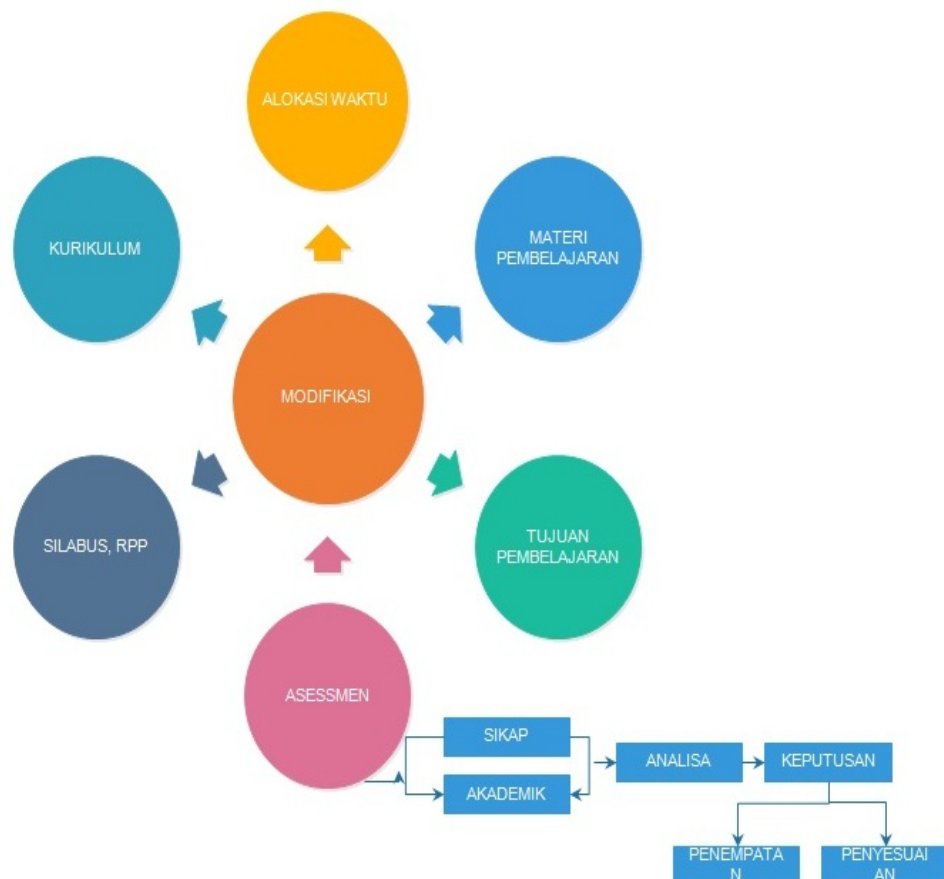
“bisa dikatakan pendukung kalau materinya gampang dipakein media, tapi kalau materinya udah abstrak mending ga pake menurut saya”.

(HW.04.01)

B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Matematika untuk Peserta Didik Kesulitan Belajar

Pembelajaran matematika untuk peserta didik kesulitan belajar SMP dilakukan dalam kelas bersistem rombongan kelas. Kelas tersebut terdiri dari 3 tingkatan kelas, yaitu: kelas 7,8, dan 9 yang selanjutnya sekolah menamakannya dengan kelas kreasi.



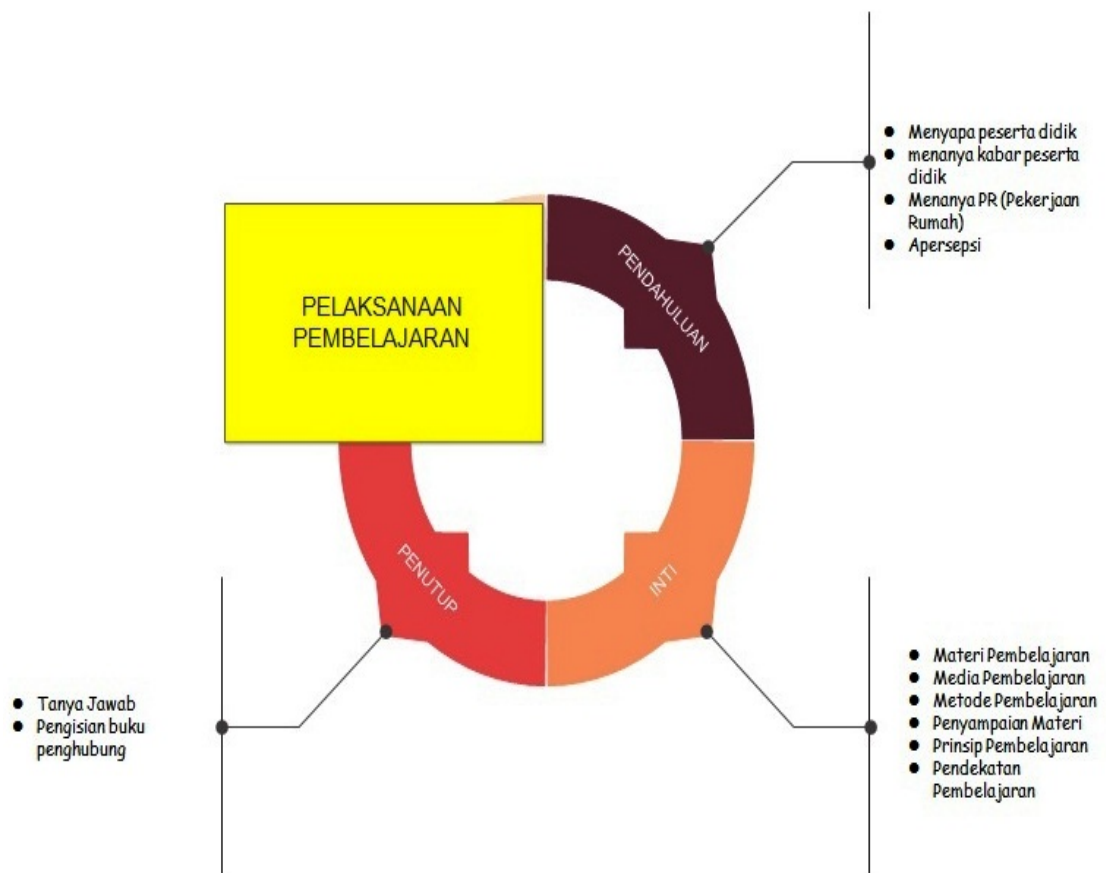
Gambar 4.2. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum dibuat perencanaan pembelajaran, sekolah melakukan asesmen terhadap kemampuan peserta didik untuk selanjutnya dilakukan penempatan kelas yang sesuai dengan kemampuan anak. Asesmen dilakukan selama 10 hari sebagai rangkaian penerimaan peserta didik baru. Hasil asesmen selanjutnya digunakan oleh guru sebagai acuan dalam membuat indikator keberhasilan materi pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran, sekolah menggunakan kurikulum KTSP kelas 8 SMP yang dimodifikasi berdasarkan penyesuaian kemampuan peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang terdapat pada kurikulum. Pemilihan kurikulum tingkat kelas 8 SMP didasarkan untuk pengoptimalan kemampuan DM. Modifikasi dilakukan dengan cara menurunkan tingkat kesulitan apabila dirasakan sulit, namun, jika peserta didik dirasakan mampu maka tidak ada penurunan tingkat kesulitan. Selanjutnya, guru membuat silabus dan RPP. Karena menggunakan sistem rombongan kelas, maka Indikator dalam RPP dituliskan dalam variasi tingkatan kesulitan bagi masing-masing peserta didik pada materi yang sama. Sebagai contoh: untuk DM mendapatkan indikator memahami, namun untuk FA mendapatkan indikator menyebutkan. Tidak ada perencanaan penataan kelas yang dibuat oleh guru. Penataan kelas yang dimaksud adalah: tempat duduk, posisi pembelajaran, lokasi meja guru, dan letak papan tulis. Tempat duduk

peserta didik, disesuaikan secara langsung berdasarkan kebutuhan saat pelaksanaan pembelajaran. Dalam 1 pertemuan, pembelajaran matematika dilakukan selama 80 menit, sehingga perencanaan alokasi waktu yang direncanakan adalah: kegiatan pembuka diberikan selama 3 menit, penutup 3 menit dan kegiatan inti selama 76 menit. DM dan FA dirasakan terbantu karena, mereka mempunyai kesempatan lebih lama untuk berlatih dan memahami soal.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika untuk Peserta Didik Kesulitan Belajar



Gambar 4.3. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan, guru membuka pembelajaran dengan menyapa peserta didik terlebih dahulu dengan menanyakan kabar. Kemudian, guru menanyakan PR dan melakukan apersepsi mengenai materi pada pertemuan sebelumnya. PR terkadang dibahas secara bersama-sama untuk menguatkan pemahaman peserta didik. Setelah membahas PR, guru memberikan latihan soal sebagai kegiatan inti.

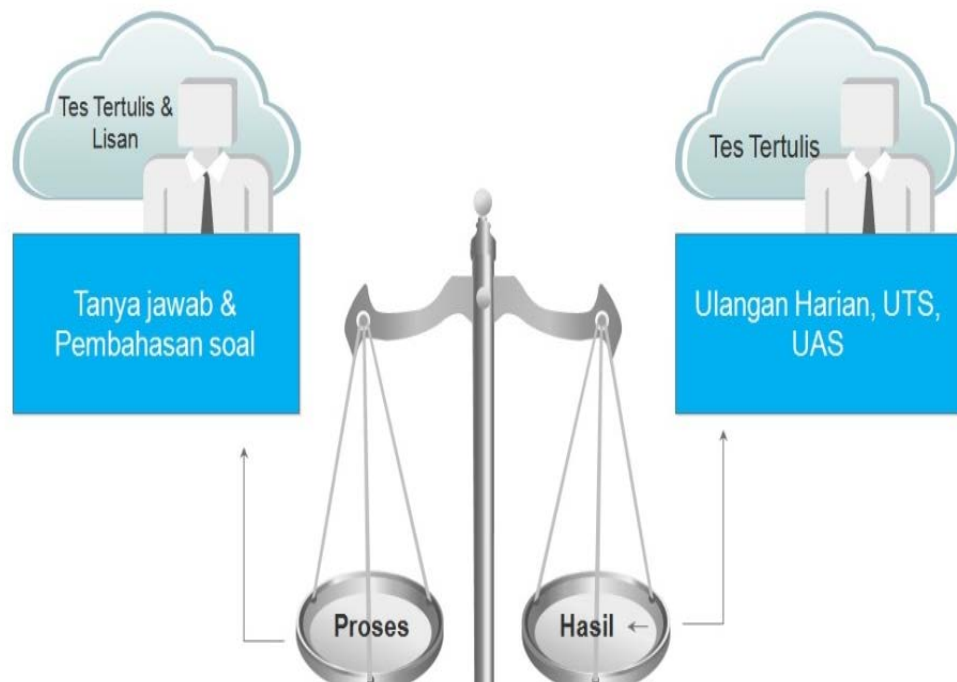
Dalam menyampaikan materi, tidak ada perencanaan dan penggunaan media pembelajaran konkret yang digunakan, sedangkan pada catatan lapangan, DM dan FA terkadang masih bertanya soal 10-7. Karena tidak menggunakan media pembelajaran konkret, maka metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru hanya ceramah dan pengulangan latihan secara terus menerus atau istilah lainnya adalah *drill*. Dalam melakukan metode ceramah, guru menggunakan bahasa yang sederhana dan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: guru menyederhanakan "10-7=" menjadi "misal, DM punya hutang 7 permen ke ibu, kemudian DM punya 10, lalu 7 dikasih ke ibu, jadi tinggal berapa permen DM?" Tidak semua materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Metode *drill* dilakukan guru dengan mengulang secara terus-menerus tipe soal yang sama dengan hanya dibedakan angkanya saja. Metode *drill* berdampak kepada nilai UTS/UAS, DM cenderung menunjukkan hasil yang bagus, sedangkan nilai FA berada dibawah DM. Ketika peserta didik mengerjakan latihan soal, guru

melakukan pendekatan secara individual untuk membimbing setiap peserta didik. Pendekatan individual dilakukan oleh guru dengan menghampiri DM dan FA secara bergantian.

Motivasi terkadang diberikan oleh guru untuk peserta didik yang berhasil mencapai keberhasilan dalam mengerjakan soal. Motivasi diberikan untuk membuat peserta didik mau mengerjakan soal lagi. Teguran/peringatan juga diberikan guru sebagai bentuk penguatan negatif terhadap perilaku peserta didik yang membuat pembelajaran tidak kondusif.

Sebagai kegiatan penutup, guru melakukan tanya jawab mengenai materi yang sudah diajarkan, biasanya guru menanyakan rumus. Kemudian, buku penghubung sebagai bentuk komunikasi guru dengan orang tua diisi dan diberi tanda tangan oleh guru. Setelah itu, peserta didik dipersilahkan keluar kelas untuk beristirahat. Tidak ada doa penutup pembelajaran, karena doa hanya waktu pagi dan siang hari ketika ingin pulang.

3. Evaluasi Pembelajaran Matematika untuk Peserta Didik Kesulitan Belajar



Gambar 4.4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi yang dilakukan adalah evaluasi hasil dan proses pembelajaran. Evaluasi proses dilakukan guru pada saat tanya jawab dan pembahasan soal PR dengan cara memberi pertanyaan kepada peserta didik. Evaluasi proses digunakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Evaluasi hasil dilakukan oleh guru melalui ulangan harian, UTS, dan UAS. Dari hal diatas, dapat dikategorikan bahwa evaluasi dilakukan secara tes tertulis dan tes lisan. Tidak ada

evaluasi non tes. Berdasarkan jenisnya, evaluasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung dan setelah pokok materi selesai diajarkan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Matematika untuk Peserta Didik Kesulitan Belajar

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dari internal adalah: Jumlah peserta didik yang sedikit, interaksi guru dengan peserta didik yang baik, perilaku peserta didik yang kondusif, sedangkan pendukung dari eksternal adalah: kerja sama guru dengan orang tua melalui buku penghubung, sumber belajar dan bahan ajar yang mudah didapat, dan tidak terhambatnya evaluasi.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat berasal hanya dari eksternal, yaitu: dalam pelaksanaan pembelajaran tidak ada penggunaan media konkret dan penggunaan metode *drill*.

C. Pembahasan Temuan Penelitian Dikaitkan dengan Justifikasi Teoritik yang Relevan

1. Asessmen

Sebelum membuat perencanaan pembelajaran, yang dilakukan sekolah pertama kali adalah asessmen terhadap kemampuan peserta didik. Asessmen merupakan rangkaian dari proses penerimaan peserta didik baru yang dilakukan konselor dengan melibatkan guru

setiap mata pelajaran. Asesmen dilakukan untuk penempatan kelas yang sesuai dengan kemampuan calon peserta didik dan menjadi acuan guru untuk membuat indikator materi pembelajaran.

Berdasarkan temuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa asesmen hanya dilakukan untuk penempatan kelas dan penentuan indikator. Hal ini belum sepenuhnya sejalan dengan teori dari Mclougin dan Lewis dalam Nani Triani yang mendefinisikan asesmen sebagai kegiatan sistimatis dalam mengumpulkan informasi mengenai kesulitan dan kemampuan peserta didik sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan peserta didik.¹

2. Kurikulum yang Disesuaikan dengan Kemampuan Peserta Didik

Kurikulum yang digunakan sekolah adalah KTSP tingkat kelas 8 SMP yang telah dimodifikasi. Modifikasi dilakukan dengan merubah tingkat kesulitan untuk menyesuaikan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan temuan diatas, maka dapat dikatakan sesuai dengan teori dari Gordon yang menyatakan bahwa, salah satu aspek yang harus terkandung dalam kompetensi adalah pengetahuan. misalnya akan dapat melakukan proses berpikir ilmiah untuk memecahkan suatu persoalan manakala ia memiliki pengetahuan yang memadai.²

¹ Nani Triani. *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: PT. Luxima Metro Mada. 2012), hlm.6.

² Wina Sanjaya. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm.6.

Hal diatas juga diperkuat oleh teori dari Wina yang menyatakan bahwa, dalam proses perencanaannya, kurikulum memiliki ketentuan yang salah satunya adalah mempertimbangkan beberapa hal, seperti : tingkat kesulitan minat peserta didik, urutan bahan pelajaran.³

3. Tidak ada Penggunaan Media Pembelajaran Konkret

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru matematika tidak menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran konkret. Guru berpendapat bahwa materi pembelajaran persamaan garis lurus adalah materi yang sulit jika dipakaikan media pembelajaran. Hal ini bisa dibenarkan berdasarkan teori *Dale's Cone of Experience* yang menyatakan bahwa proses belajar tidak harus selalu dimulai dari pengalaman langsung, tetapi dimulai dengan jenis pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁴ Pengalaman langsung yang dimaksud adalah penggunaan media pembelajaran konkret.

Namun, jika dilihat dari catatan lapangan, peserta didik terkadang keliru dalam persoalan penjumlahan bilangan bulat. Hal ini bisa dikatakan bahwa pesan dari materi yang disampaikan oleh guru tersebut belum diterima oleh peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran konkret dirasakan perlu untuk

³ Wina Sanjaya, *op. Cit.*, hlm.3.

⁴ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hlm.10.

menyampaikan pesan tersebut. Hal ini sejalan dengan teori dari Djamarah dan Zain yang mengungkapkan, media sebagai alat bantu yang merupakan apa saja kemudian dijadikan penyalur pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁵

4. Prinsip Pembelajaran

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah adalah prinsip pengulangan, perbedaan individual, dan penguatan dan balikan. Prinsip pengulangan pada pembelajaran bisa dilihat dari catatan lapangan yang menunjukkan guru memberikan latihan soal secara terus-menerus selama 12 pertemuan. Hal ini sejalan dengan teori dari Thorndike "*law of exercise*" yang terdapat dalam Dimiyati dan Mujiono, bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon bagus.⁶

Prinsip perbedaan individual bisa dilihat dari catatan lapangan yang menunjukkan bahwa guru memberikan latihan soal yang berbeda antara peserta didik dan pemberian penjelasan secara individu. hal ini sejalan dengan sebuah teori dari Dimiyati yang menyatakan bahwa

⁵ Djamarah dan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.121.

⁶ Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm.46.

setiap peserta didik memiliki perbedaan karakter psikis, kepribadian, dan sifat-sifatnya.⁷

Prinsip penguatan dan balikan bisa dilihat dari catatan lapangan yang menunjukkan bahwa guru memberi pujian dan teguran. Sebuah teori dari Thorndike "*law of effect*" yang terdapat dalam Dimiyati dan Mujiono, bahwa peserta didik akan belajar lebih semangat bila mendapatkan hasil yang baik.⁸

Jika dikaitkan dengan teori-teori diatas, maka temuan penelitian sejalan dengan tujuan pada masing-masing prinsip pembelajaran.

5. Metode Pembelajaran

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memberikan latihan soal disetiap pertemuan dengan tipe soal yang sama, angka pada soal kadang dirubah. Hal ini merupakan sebuah metode yang dinamakan sebagai metode *drill*.

Metode yang diterapkan dapat dikatakan sebagai aktivitas yang membuat peserta didik hanya menerima informasi dari guru. Maka dari itu, hal tersebut tidak sesuai dengan definis belajar itu sendiri. Hal ini sejalan dengan teori Nani Triani yang menyatakan bahwa dalam kurikulum berbasis kompetensi harus meninggalkan proses belajar

⁷ Dimiyati dan Mujiono, *op. cit.* ,hlm.49.

⁸ *Ibid.*, hlm.48.

yang hanya menerima informasi dari guru. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus bervariasi.⁹

Hal diatas diperkuat oleh yang menyatakan bahwa penggunaan metode *drill* hanya untuk pelajaran yang dilaksanakan secara otomatis, ialah yang dilakukan peserta didik tanpa menggunakan pemikiran dan pertimbangan yang mendalam.¹⁰

6. Penyampaian Materi Pembelajaran

Guru menggunakan bahasa yang sederhana dalam menjelaskan materi atau menjelaskan cara mengerjakan soal. Bahasa yang sederhana tersebut digunakan untuk mempermudah peserta didik memahami maksud yang disampaikan guru. Daeng dalam jurnalnya menyebutkan bahwa apabila pendekatan komunikatif sebagai pegangan guru, maka kesenjangan teori dan keterampilan peserta didik tidak akan terlalu besar.¹¹

7. Pendekatan Dalam Pembelajaran

Pada pembelajaran matematika yang peneliti amati, ditemukan bahwa pendekatan yang sering digunakan guru adalah pendekatan individual. Guru secara bergantian melakukan pendekatan individual ke setiap peserta didik. Menurut Djamarah dan Zain, pendekatan

⁹ Nani Triani ,*op.cit*, hlm.12.

¹⁰ Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar: Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar: Teknik Penyajian*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm.127.

¹¹ Daeng Noerdjamal,2001, "*Ragam bahasa pramuwisata, berwisata:cara praktis pembelajaran BIPA*", hlm.6.

individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pembelajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan individual ini.¹²

Jika dikaitkan dengan teori tersebut, maka temuan penelitian sejalan dengan tujuan digunakannya pendekatan individual.

8. Jenis dan Bentuk Evaluasi

Jenis evaluasi yang digunakan selama peneliti melakukan penelitian adalah evaluasi proses dan hasil. Bentuk evaluasi yang digunakan adalah tes tertulis dan tes lisan. Evaluasi bentuk tes dilakukan dengan menggunakan soal-soal seperti ulangan harian, UTS, dan UAS. Soal dibedakan tingkat kesulitannya antara DM dan FA, namun terkadang soal disamakan. Soal dibuat dengan berdasarkan tingkat ketercapaian peserta didik. Evaluasi bentuk tes lisan dilakukan dengan tanya jawab pada saat pembelajaran berlangsung, hendak berakhir, dan saat pembahasan PR secara bersama-sama. Menurut Oemar Hamalik, Dalam pelaksanaannya tes formatif atau proses ini merupakan ulangan harian, sedangkan evaluasi sumatif atau hasil biasa dikenal sebagai ulangan umum.¹³

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, maka evaluasi yang telah dilakukan sejalan dengan teori tersebut.

¹² Djamarah dan Zain .*Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RinekaCipta, 2006), hlm.62.

¹³ Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm.41.

9. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung dari internal adalah: Jumlah peserta didik yang sedikit, interaksi guru dengan peserta didik yang baik, perilaku peserta didik yang kondusif, sedangkan pendukung dari eksternal adalah: kerja sama guru dengan orang tua melalui buku penghubung, sumber belajar dan bahan ajar yang mudah didapat, dan tidak terhambatnya evaluasi. Menurut Nawawi, hambatan dalam proses pembelajaran bisa berasal dari guru, peserta didik, lingkungan keluarga, dan faktor fasilitas.¹⁴

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat berasal hanya dari eksternal, yaitu: dalam pelaksanaan pembelajaran tidak ada penggunaan media. Metode yang digunakan adalah metode *drill*. Menurut Nawawi, hambatan dalam proses pembelajaran bisa berasal dari guru, peserta didik, lingkungan keluarga, dan faktor fasilitas.¹⁵

Jika dikaitkan dengan temuan penelitian, maka faktor penghambat tersebut berasal dari guru. Maka dari itu, teori ini sejalan dengan temuan penelitian.

¹⁴Nawawi, H.Hadari. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Haji Masagung, 1983), hlm.52.

¹⁵ Nawawi, *loc.cit*